

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Discovery Learning*

Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Menurut Suyono dan Hariyanto (2012:19), metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan pemilihan dalam cara penilaian yang akan dilaksanakan dalam proses belajar pembelajaran. Menurut Sanjaya (Suprihartiningrum 2014:127), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan menurut Knowles (Sudjana,2005:18) metode adalah pengorganisasian peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajara.

Metode adalah cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pengajar dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai (Muslich, 2007:32). Lebih lanjut menurut Widja (Trianto 2009:5) berpendapat bahwa metode merupakan cara atau teknik yang merupakan perangkat sarana untuk penunjang pelaksanaan strategi belajar. Dan mengetahui hasil belajar peserta didik dengan baik.

Pengertian metode menurut beberapa ahli pendidikan tidaklah sama. Namun perbedaan tersebut akan menambah wawasan kita dalam pengetahuan tentang metode. Metode merupakan cara atau prosedur yang keberhasilannya di dalam proses belajar mengajar dengan kematangan siswa dan kemampuan guru dengan tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif (Wahab, 2012:37). Sehubungan dengan hal ini Winarto (Suryosubroto, 2009: 140) menegaskan bahwa metode adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis metode adalah suatu usaha yang dilakukan guru atau pengajar untuk peserta didik di sekolah baik secara umum dan khusus dalam melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dan Suhana, 2010:77). Menurut Oemar Hamalik (Illahi, 2012:9) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan. Sehingga guru dapat menerapkan konsep tersebut dengan baik.

Discovery learning merupakan proses untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila guru menyusun terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, selanjutnya peserta didik dapat menemukan sendiri berbagai hal yang penting dalam pembelajaran (Siregar, 2010:30). *Discovery* menurut Sund (Roestiyah, 2008:20) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.

Discovery learning berarti mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir dan peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas (Mulyono:2014:63). Selain itu Djamarah (2013:19), berpendapat bahwa *discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Burner (Siregar 2012:30), *discovery learning* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar

mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidikan menyusun terlebih dahulu beragam materi. Sedangkan menurut Willam (Suparno 2007:65), menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan, yang mana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis sehingga peserta didik dapat menemukan suatu prinsip dan teori.

Discovery Learning merupakan pembelajaran beraksentusi pada masalah-masalah kontekstual. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses informasi pada tahap ini peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang sedang di pelajari. Pada tahap ini peserta didik melakukan penyandian atau *encoding* atas informasi yang diterima (Suprijono, 2011: 69).

Ibrahim dan Nur (Rusman, 2012:241) menyatakan metode *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalam proses belajar. Metode *Discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Peserta didik juga dituntut untuk memberanikan diri atau berani berpendapat (Roestiyah 2008:35).

Menurut Sund (2014). *Discovery Learning* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini peserta didik dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik.

Menurut penulis *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan metode dimana peserta didik mencari dan menyelesaikan sendiri pembelajaran yang diberikan oleh guru dan peserta didik mendapat pengalaman langsung dalam proses belajar pembelajaran di kelas.

Bruner (Siregar2012:43) mengungkapkan bahwa belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat, karena menuntut sikap kritis sistematis dalam proses belajar. Dari proses belajar inilah terdapat tujuannya:

1. Untuk mengembangkan kreativitas. Kreativitas terbagi menjadi dalam 3 kelompok yaitu kreativitas sebagai gaya hidup, karya tertentu dan proses intelektual.
2. Mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar. Untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai dengan strategi pembelajaran yang melibatkan langsung mental dan fisik untuk memperoleh hasil dari suatu kesimpulan permasalahan.
3. Untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan kritis. Kemampuan peserta didik dapat dilihat melalui cara mereka berpikir. Ketika mereka memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan kritis, berarti mereka mampu mengaktualisasikan potensi berfikir untuk menghadapi suatu persoalan.
4. Untuk meningkatkan kreativitas anak didik dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* menuntut keterlibatan langsung para peserta didik dalam proses pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun mental.
5. Untuk belajar memecahkan masalah. Tujuan ini mempunyai relevansi dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami konsep atau teori yang membutuhkan analisis dan pengajian.
6. Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Djamarah (2013: 52) ada beberapa tujuan metode *discovery learning* berikut ini :

1. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
2. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openness*).

3. Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *discovery learning*, di antaranya:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Membagi petunjuk praktikum atau eksperimen.
3. Peserta didik melaksanakan percobaan dibawah pengawasan guru.
4. Guru menunjukkan kegiatan yang diamati

Dalam penggunaan metode *discovery learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka metode ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Metode ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa.
- 4) Metode ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja atau sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Illahi (2012: 70-71) menyatakan metode *discovery learning* akhir-akhir ini sering digunakan di sekolah dasar, ternyata memiliki keistimewaan sendiri bagi guru. Berikut beberapa kelebihan-kelebihan metode *discovery learning*:

- a. Dalam penyampaian bahan *discovery learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman langsung akan lebih menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar.
- b. *Discovery* lebih realistis dan mempunyai makna karena para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh yang nyata.
- c. *Discovery* merupakan suatu metode pemecahan masalah dimana peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi tersebut peserta didik dapat belajar lebih intens dalam memecahkan masalah.
- d. *Discovery learning* akan mudah dimengerti oleh peserta didik dalam memahami kondisi tertentu yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran.
- e. *Discovery* banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan tersebut akan banyak membangkitkan motivasi belajar.

Menurut Roestiyah, (2008:21) ada beberapa kelemahan metode *discovery learning* yaitu:

- a. Pada peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui sekitarnya dengan baik.
- b. Bila kelas terlalu besar teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik.
- e. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Selain itu menurut Illahi (2012: 72-73) menyatakan kelemahan dalam metode *discovery learning*, yaitu:

- a) Belajar mengajar menggunakan metode *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode lainnya.
- b) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berfikir rasional mereka masih terbatas karena usia muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai konsep atau teori.
- c) Kesukaran dalam menggunakan factor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran metode *discovery learning*.
- d) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Menurut penulis, tujuan metode *discovery learning* adalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik lebih aktif, kreatif dan membangun sikap percaya diri dalam proses pembelajaran.

B. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah masing-masing dalam penerapannya. Kurniasih (2014: 68-69) menyatakan bahwa langkah pelaksanaan model *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakter peserta didik dalam pembelajaran melalui angket pengamatan.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses hasil belajar peserta didik.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *discovery* menurut Herdian (2010:67) adalah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan.
- 3) Seleksi bahan, problema/tugas-tugas.
- 4) Membantu dan memperjelas tugas/problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan.
- 7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan oleh siswa.
- 9) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa.
- 11) Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

C. Karakteristik Pembelajaran Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Peserta didik di Sekolah Dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimiliki peserta didik merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta.

Menurut Sri Anilah (Sugiono 2011:39-41), mengemukakan 8 aspek perkembangan anak usia SD sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik
 - a. Mulai lebih halus dan terarah .
 - b. Gerakan terarah ke gerakan yang kompleks, rumit, cepat.
 - c. Mampu menjaga keseimbangan .
 - d. Menyenangi permainan bola , lari, loncat tinggi.
 - e. Berkembang minat untuk lomba

2. Perkembangan sosial
 - a. Ada kecenderungan pemisah siswa laki-laki dan perempuan.
 - b. Rasa kepemimpinan sangat tinggi.
 - c. Rasa kerja sama dan empati mulai berkembang.
 - d. Konflik dan persaingan tetap ada.
3. Perkembangan bahasa
 - a. Sudah mampu menggunakan bahasa yang halus dan kompleks.
 - b. Perbendaharaan bahasa meningkat (dikelas tinggi sekitar 50.000 kata).
 - c. Sudah menggunakan berfikir dalam menggunakan kata. Gaya bicara bergeser dari egosentris ke bicara sosial.
 - d. Pada kelas rendah SD anak sudah mampu membaca, menganalisis kata, dan ada peningkatan dalam tata bahasa.
 - e. Sudah dapat menggunakan kalimat panjang, lengkap dan benar.
 - f. Sudah dapat menggunakan kata sifat.
4. Perkembangan Kognitif
 - a. Mampu berfikir logis.
 - b. Masuk pada fase operasional kongkrit.
 - c. Memahami konsep penambahan dan pengurangan berulan.
 - d. Mampu menghubungkan aspek-aspek yang berbeda
5. Perkembangan moral
 - a. Mampu melakukan sesuatu untuk menjadi orang baik.
 - b. Mampu melakukan kewajiban, menghormati otoritas, memelihara ketertiban sosial
 - c. Mampu berorientasi kepada keteraturan
6. Perkembangan Ekspresi
 - a. Dapat menyadari aturan permainan.
 - b. Mulai membina hobinya.
 - c. Timbul keinginan menjadi orang yang terkenal
7. Perkembangan Inteligensi

- a. Inteligensi linguistik: kepekaan suara, ritme, makna kata, fungsi bahasa.
- b. Inteligensi logis-matematis: meniajangi pola, kategori, hubungan.
- c. Inteligensi spasial: mengamati secara mental, memanipulasi bentuk dan obyek.
- d. Inteligensi musik menikmati, menampilkan, menghasilkan, dan mengekspresikan ritmen , nada, dan ekspresi musik.
- e. Inteligensi fisik-kinestik menggunakan motorik halus dan kasar, mengontrol gerakan.
- f. Inteligensi Intrapribadi: memahami perasaan, impian, gagasan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- g. Inteligensi inter pribadi : mengamati dan merespon suasana hati, temperamen dan motivasi orang lain.

D. Tematik Terpadu di SD Kelas Tinggi

Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu terdapat berbagai elemen penting yang dapat meningkatkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran di antaranya, penerapan metode pembelajaran dalam pembelajaran sangatlah membantu meningkatkan keaktifan peserta didik. Berikut adalah berbagai penjelasan yang mendukung pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013:

1) Karakteristik Metode Pembelajaran

Metode dapat dipahami sebagai kerangka atau langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar.(Suyono dan Hariyanto 2012:19). Trianto, (2009:5) menyatakan

bahwa metode pembelajaran adalah teknik dalam melakukan proses pembelajaran.

2) Kurikulum 2013

kurikulum yang terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pengembangan dari kurikulum sebelumnya hanya saja adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan selain itu Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dan pengetahuan. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

a) Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Berikut adalah prinsip pengembangan Kurikulum 2013 menurut peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2003 :

- (1) Peningkatan iman,takwa dan akhlak mulia.
- (2) Kebutuhan kompetensi masa depan .
- (3) Peningkatan potensi,kecerdasan,dan minat sesuai dengan tingkat
- (4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- (6) Tuntutan dunia kerja.

b) Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Rusman, (2012: 258-259) menyatakan dalam pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Berpusat pada siswa.
- (2) Memberikan pengalaman langsung.
- (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- (5) Bersifat fleksibel.
- (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

E. Hasil Belajar Peserta didik

Belajar merupakan sebuah proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Ukuran suatu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik merupakan suatu kesatuan dari sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Rusman (2012:123) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:14) mengemukakan hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa hasil belajar merupakan segala bentuk perubahan yang nyata baik ranah kognitif, afektik, psikomotorik sebagai bentuk dari hasil proses belajar. Secara umum hasil belajar

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor Internal meliputi
 - 1) Faktor fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, dan tidak dalam keadaan cacat jasmani
 - 2) Faktor psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda dan tentu hal ini berpengaruh pada hasil belajarnya, seperti IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, dan nalar peserta didik.
- b. Faktor Eksternal meliputi
 - 1) Faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik (suhu, kelembapan dll) dan lingkungan sosial.
 - 2) Instrumental merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental mengikuti kurikulum, sarana, dan guru.

Adapun penjelasan lebih rinci terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotor

1) **Ranah kognitif**

Ranah kognitif adalah subtaksonomi bloom yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Martinis yamin (2012:27) mengemukakan bahwa bloom dan krathwool membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan. Keenam tingkatan tersebut sebagai berikut:

- a) Knowledge atau mengetahui, mengingat. Aspek domain kognitif yang paling dasar. Pada tahap ini peserta didik mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, dan sebagainya.

- b) Comprehension atau memahami. Kemampuan menjelaskan atau menyebutkan kembali dengan kata-kata sendiri pengetahuan atau informasi yang telah di peroleh. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu menerjemahkan, menginterpretasikan, dan mengekstraplorasi.
- c) Application atau menerapkan. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan yang telah di peroleh kedalam lingkungan atau situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Analysis atau menganalisis. Kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komoponen atau elemen suatu fakta, konsep atau pendapat.
- e) Synthesis atau memadukan. Kemampuan menyatukan dan mengaitkan berbagai elemen pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f) Evaluation atau mengevaluasi. Kemampuan membuat penilaian dan keputusan tentang satu nilai dengan menggunakan kriteria tertentu.

2) **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkaitan dengan sikap sebagai perwujudan dari maina, motivasi, kecemasan, apresiasi perasaan, penyesuaian diri, bakat, dan lain-lain. Martinis Yamin (2012:32) mengemukakan bahwa Bloom dan Kratwool membagi ranah afektif kedalam lima aspek, sebagai berikut:

- a) Receiving atau menerima, pada tahap ini peserta didik sadar akan suatu stimulus yang diberikan dan bersedia untuk menerima dan memperhatikan stimulus tersebut.
- b) Responding atau menjalankan, tahap yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperhatikan tetapi memberikan respon.
- c) Valuing atau menghargai, jenjang yang berkaitan pemberian nilai oleh peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau perilaku.

- d) Organizing atau menghayati, proses mengkaitkan nilai satu dengan nilai lain, konflik antar nilai diselesaikan, dan membangun sistem nilai internal yang konsisten.
- e) Characterization atau mengamalkan, tahap yang terjadi jika peserta didik bertindak sesuai dengan minat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Perilaku ini menjadi karakter peserta didik itu sendiri, yang akan mengendalikan semua perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup.

3) **Ranah Psikomotorik**

Psikomotorik berkaitan dengan “motor”, “sensory motor”, jadi ranah psikomotorik dikaitkan dengan kerja otot. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang mencapainya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Martinis Yamin(2012:37) mengemukakan bahwa bloom dan krathwool membagi ranah psikomotorik kedalam empat kelompok yaitu gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi, dan kebolehan dalam berbicara. Berdasarkan uraian diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah segala bentuk perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan metode *Discovery Learning* sudah pernah dilakukan pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan metode pembelajaran proses pembelajaran di kelas dapat memengaruhi hasil belajar siswa di kelas dengan baik.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Dhesi Retnosari (2014) skripsi Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model discovery learning yang

memunculkan keaktifan, keberanian, dan kerjasama terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Muktiharjo KIdul 03 Semarang. Jenis penelitian eksperimen kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh model discovery learning sehingga memunculkan keaktifan, keberanian, dan kerjasama.

2. Asnawati (2013) Skripsi Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi cuaca dengan menerapkan metode discovery. Hasil penelitian ini meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode *Discovery Learning*.
3. Saras Rohmawati (2014) Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *Guided Discovery Learning*. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Teknis analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui metode *Guided Discovery Learning*.
4. Akhmad Afandi 2012 Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif antara penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dengan metode pembelajaran *konvensional* terhadap hasil belajar matematika kelas X di SMK Diponegoro Yogyakarta. Materi yang diajarkan adalah pokok bahasan perbandingan trigonometri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) yang menggunakan *pretest-posttest control group design*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa metode *Discovery Learning* lebih baik dari *Konvensional* di lihat dari hasil penelitian yaitu metode *Discovery Learning* memang lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik.
5. Prysta Windhiyani Skripsi Universitas Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas III melalui penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran bangun datar sederhana (segitiga dan segiempat) di SDN

Sumbersari 02 tahun ajaran 2012-2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik melalui metode *Discovery Learning*.

Dari beberapa jurnal diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* pada tingkat sekolah dasar mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jurnal penelitian mempunyai tujuan dan dilakukan ditempat yang berbeda-beda dari setiap peneliti. Peneliti melanjutkan dari jurnal yang telah ada yaitu dari jurnal Saras Rohmawati menambahkan wawancara sebagai hasil analisis data.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

